

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik gereja memiliki peranan yang penting dalam ibadah gereja, sebab sebagian besar penunjang ibadah gereja memiliki unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Begitu pentingnya musik di dalam ibadah gereja, sehingga Martin Luther, seorang tokoh gereja protestan era reformasi menyatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi. Melalui musik yang terjadi dalam liturgi (ibadah) umat mampu berefleksi dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat dikatakan bahwa musik mempunyai fungsi sebagai sarana penunjang peribadatan. Musik menjadi suatu sarana pemersatu hati jemaat dengan Tuhan. Para jemaat gereja melakukan peribadatan dengan cara menyanyikan lagu puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Untuk itu musik memiliki peranan yang besar dalam membangun kekhusukan jemaat dalam suatu peribadatan.

Pelayan musik adalah orang yang melayani pada bidang musik yang ada dalam suatu gereja. Menurut Lembaga Literatur Baptis (dalam Suryanto, 2014), pelayan musik gereja biasanya adalah seorang pemain piano atau orgel, tetapi kadang-kadang pemain gitar atau alat musik lainnya juga berperan sebagai pelayan musik. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk iringan dari setiap gereja yang ada di Indonesia sangatlah beragam, bergantung pada domisili serta denominasi dari gereja tersebut. Seperti pada salah satu gereja kesukuan yang ada di Bandung yaitu Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menggunakan alat musik tradisional dari daerah Sumatera Utara yaitu Gondang Batak yang dikolaborasikan dengan alat musik modern. Penggunaan alat musik ini disesuaikan dengan masing-masing gereja. Tidak terdapat batasan dalam penggunaan instrumen musik untuk keperluan ibadah atau kebaktian di gereja. Namun penggunaan alat musik tentu sangat berpengaruh terhadap suasana ibadah di gereja.

Pelayan musik dalam kebaktian atau dalam kegiatan gereja lainnya memiliki peran yang penting. Maka dari itu kesiapan seorang pelayan musik dapat mempengaruhi berjalannya ibadah. Peranan pelayan musik ini dapat membantu

atau mengurangi suasana khidmat dalam tiap kebaktian. Sebagai contoh, ketika didapati seorang pelayan musik yang datang terlambat pada suatu ibadah, maka pelayan musik tersebut pasti merasa tergesa-gesa dan kehilangan ketenangannya, hal tersebut tentulah sangat berpengaruh pada permainan musik yang dimainkannya, dan membawa suasana ibadah menjadi tidak khidmat. Selain itu, jika seorang pelayan musik salah memainkan pengulangan lagu, didapatinya ketidak sesuaian saat lagu dinyanyikan bersama, dan menyebabkan suasana menjadi hilang kekhidmatannya. Kedua contoh tersebut merupakan kejadian yang sebisa mungkin dapat dihindari dengan cara setiap pelayan musik wajib mengikuti persiapan ibadah secara bersama maupun secara pribadi.

Persiapan ibadah bersama ini biasanya dilakukan sebelum ibadah berlangsung, bisa pada hari sebelum ibadah dilaksanakan maupun pada pagi hari sebelum ibadah dimulai. Persiapan ini biasanya dihadiri oleh setiap unsur penunjang ibadah seperti Pembawa Firman/ Pendeta, Pemandu Pujian, Kolektan, Pembaca Warta, Operator Multimedia, dsb. Persiapan secara pribadi yaitu pelayan musik melatih secara mandiri lagu-lagu yang dimainkan dalam ibadah. Selain itu, pelayan musik selayaknya terus meningkatkan keterampilan dalam bermusik, yaitu dari segi pengembangan pola iringan, pola variasi isian atau *filler*, pengembangan akor, dsb. Sehingga kesiapan pelayan musik senantiasa terjadi dari minggu ke minggu. Selain itu jika ada kegiatan ibadah selain ibadah Minggu, seperti ibadah penghiburan/ kematian salah satu warga jemaat, ibadah syukur warga jemaat, dsb, maka peran pelayan musik sangat dibutuhkan keberadaannya.

Kemampuan seorang pengiring musik gereja juga sudah seharusnya selalu ditingkatkan guna dapat memberikan pelayanan yang terbaik pada Tuhan dan jemaatNya serta dapat melaksanakan fungsi pentingnya seperti pada penjelasan sebelumnya. Proses meningkatkan kemampuan pengiring musik gereja ini dapat dilakukan dengan melaksanakan latihan sebelum melaksanakan pelayanan.

Pada proses ini dibutuhkan kemampuan khusus seperti kemampuan bermain alat musik dengan berbagai irama (*pop, 8 beat, rumba, waltz*, dsb) serta dapat menyelaraskan alat musik yang memiliki tuning tidak tetap seperti gitar dan bass. Selain itu pemain musik gereja juga seharusnya menguasai berbagai macam/bentuk akor (*mayor, minor, diminished, augmented*, dsb) serta dapat

membaca notasi baik itu notasi balok, notasi angka, maupun notasi simbol (simbol akor, seperti akor A, Am, dsb). Untuk itu, lebih baik jika setiap pemain musik gereja memiliki latar belakang pendidikan musik untuk memenuhi kemampuan khusus tersebut guna dapat memahami musik serta cara bermain instrumen yang dimainkan. Namun pada kenyataannya, tidak semua pengiring musik gereja yang ditemui oleh peneliti memiliki latar belakang pendidikan musik.

Begitupun pada salah satu gereja yang ada di daerah Cianjur yaitu Gereja Kerasulan Pusaka. Terdapat pemain organ tanpa latar belakang pendidikan musik. Mereka tidak mendapati kesulitan serius dalam memainkan organ pada lagu-lagu yang biasa mereka dengar. Namun ketika pemain musik ini diminta untuk memainkan lagu yang baru mereka dengar, mereka tentu mendapat kesulitan. Para pemain musik di gereja ini cenderung hanya bisa memainkan lagu-lagu yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Pada beberapa kesempatan pemain musik di gereja ini juga diharuskan untuk mengetahui lagu-lagu yang sebelumnya belum dilatihkan untuk kegiatan-kegiatan tak terduga ataupun ketika pengiring tidak memiliki waktu untuk berlatih sebelumnya. Hal ini secara langsung menuntut seorang pengiring musik gereja tersebut untuk dapat membaca akor dalam partitur yang tersedia dalam Buku Nyanyian Gereja Kerasulan Pusaka guna dapat selalu siap untuk mengiringi lagu-lagu yang dibawakan dalam ibadah.

Kemampuan membaca akor organ iringan dalam partitur ini haruslah ditunjang dengan kemampuan musik yang baik, seperti pemahaman teori musik dasar, pengetahuan ilmu harmoni serta kemampuan-kemampuan lainnya yang menunjang permainan musik dapat dilakukan dengan baik. Maka dari itu, dibutuhkan banyak latihan yang terstruktur dan senantiasa efektif. Melalui latihan yang dilakukan dengan efektif dan terstruktur pemain organ dapat dengan mudah mengembangkan kemampuannya dalam membaca akor organ iringan tersebut. Florentinus (dalam Rusdewanti, 2015) membagi lebih lanjut kemampuan membaca partitur ke dalam tiga indikator kemampuan, yaitu: (1) kemampuan membaca ritme/irama, (2) kemampuan membaca melodi/rangkaian nada, dan (3) kemampuan membaca akor/keselarasan gabungan nada.

Selain itu terdapat suatu keunikan dalam liturgi ibadah di Gereja Kerasulan Pusaka, dimana lagu-lagu yang dipakai dalam ibadah merupakan lagu-lagu yang telah dimodifikasi dari lagu-lagu yang umum dibawakan oleh gereja lainnya oleh para pendahulu atau leluhur di gereja ini. Maka dari itu, lagu-lagu yang dibawakan setiap pelaksanaan ibadah hendaknya dapat dimainkan dengan teknik yang benar agar orisinalitas lagu-lagu ini dapat terjaga.

Maka dari itu peneliti melaksanakan suatu program latihan khusus yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka dalam mengiringi peribadatan. Peneliti menggunakan media notasi angka dalam proses pelatihan khusus ini dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan para pemain organ, karena dalam setiap kegiatan musik di gereja menggunakan notasi angka.

Oleh sebab itu, peneliti melaksanakan penelitian tentang Implementasi Program Pelatihan Organ Iringan Berbasis Notasi Angka di Gereja Kerasulan Pusaka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dituliskan, penulis mengkaji kelebihan serta kekurangan program pelatihan organ iringan di Gereja Kerasulan Pusaka dalam rangka membantu pemain organ mengatasi masalah dalam mengiringi karya lagu baru. Agar penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca akor dalam partitur lagu gereja pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka?
- 1.2.2 Bagaimana program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka untuk pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka?
- 1.2.3 Bagaimana proses implementasi program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka untuk pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka?
- 1.2.4 Bagaimana perkembangan kemampuan permainan organ iringan pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka dalam program tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dituliskan, penulis memiliki tujuan umum dan tujuan khusus penelitian diantaranya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Menghasilkan program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka yang dapat memenuhi kebutuhan pemain organ gereja dalam mempelajari karya baru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menjelaskan kondisi objektif kemampuan membaca akor dalam buku nyanyian gereja pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka.

1.3.2.2 Menjelaskan program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka untuk pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka.

1.3.2.3 Menjelaskan proses implementasi program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka untuk pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka.

1.3.2.4 Menjelaskan perkembangan kemampuan permainan organ iringan pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka dalam program tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat sejauh mana penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat melalui dua aspek, yaitu teoritis (ilmiah) dan aspek praktis. Adapun penjabaran manfaat penelitian, sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian dan referensi untuk dijadikan sebagai bentuk pertimbangan tentang pelaksanaan program latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan permainan organ iringan.

1.4.2 Bagi Pengajar Musik

Sebagai bahan masukan atau referensi bagi pengajar musik dalam melaksanakan program latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan permainan organ iringan.

1.4.3 Bagi Akademisi

Menambah wawasan akademisi dalam melaksanakan program latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan permainan organ iringan dengan notasi angka.

1.4.4 Bagi Departemen Pendidikan Musik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa seni musik untuk perkuliahan yang berkaitan dengan mata kuliah yang relevan, seperti mata kuliah Piano Iringan.

1.4.5 Bagi Pemain Organ Gereja Kerasulan Pusaka

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan permainan organ iringan para pemain organ di gereja tersebut. Selain itu, dengan adanya program latihan yang terstruktur dapat mempermudah proses regenerasi pemain organ di gereja.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap BAB skripsi, mulai dari BAB I hingga BAB V. Berikut rinciannya:

1.5.1 BAB I: Pendahuluan

BAB I merupakan awal pembahasan data terkait dengan penelitian mengenai alasan mengapa program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka dilakukan pada pemain organ Gereja Kerasulan Pusaka dengan susunan sebagai berikut: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

1.5.2 BAB II: Kajian Pustaka

BAB II merupakan pembahasan tentang kajian-kajian pustaka yang berupa pendapat-pendapat para ahli mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema penelitian. BAB ini memuat kajian pustaka mengenai, Program Pelatihan, Permainan Organ, Notasi Angka, Membaca Notasi Musik, serta Iringan Musik di Gereja.

1.5.3 BAB III: Metodologi Penelitian

Membahas tentang teknik-teknik penelitian dengan beberapa cara meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian data dengan susunan sebagai

berikut: Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

1.5.4 BAB IV: Hasil Pembahasan

BAB IV memuat hasil penelitian yang dirumuskan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui pembahasan yang diungkapkan menggunakan kajian teori yang relevan dengan data mengenai implementasi program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka di Gereja Kerasulan Pusaka.

1.5.5 BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

BAB V memuat kesimpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program pelatihan organ iringan berbasis notasi angka di Gereja Kerasulan Pusaka.